BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi yang dinamis antara guru, siswa, dan materi ajar, dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat ini, esensi pembelajaran tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan semata, melainkan juga pada pembentukan karakter, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan penanaman nilai-nilai luhur pada peserta didik. Tujuan utama pendidikan adalah menyiapkan generasi muda agar mampu beradaptasi, berinovasi, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang terus berubah.[1]

Dalam konteks ini, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) sangat menekankan pentingnya moderasi beragama sebagai upaya menjaga kerukunan, persatuan, dan kedamaian bangsa. Konsep ini menjadi salah satu program prioritas Kemenag. Definisi Moderasi Beragama menurut kemenag ialah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia, dari dulu hingga sekarang. Ini bukan berarti memoderasi agamanya, melainkan cara kita beragama. Agama pada dasarnya sudah moderat, yang perlu dimoderasi adalah pemahaman dan pengamalan beragama agar tidak berlebihan (ekstrem) atau mengabaikan ajaran agama itu sendiri. Ini adalah sikap seimbang, tidak condong ke kanan (ekstremisme) atau ke kiri (liberalisme

[1] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif.* (Bumi Aksara, 2007.

tanpa batas. Yang mana moderasi tujuan utama untuk mewujudkan Indonesia yang rukun, damai, dan toleran. Ini bukan hanya sekadar teori, melainkan sebuah upaya nyata untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dengan menekan potensi konflik akibat pemahaman keagamaan yang ekstrem atau intoleran.[2]

Selain itu dalam islam juga diajarkan moderasi beragama, moderasi beragama menekankan pada pentingnya menjalankan ajaran agama dengan bijaksana, menghormati perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta keadilan. Yusuf Al-Qardhawi (Khairan Muhammad Arif) menyatakan, "Seorang muslim seharusnya meyakini dan percaya bahwa syariah Allah melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia dan membawa manfaat bagi kehidupan mereka.[3]

Pemerintah Indonesia semakin memperkuat komitmennya terhadap moderasi beragama, khususnya di sektor pendidikan, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023. Perpres ini bertujuan untuk membangun kerukunan antar umat beragama, memperkokoh identitas bangsa, serta menumbuhkan sikap inklusif dan toleran di tengah masyarakat. Salah satu strategi utamanya adalah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan, agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh, yakni mampu bersikap toleran dan beradaptasi dengan keberagaman yang ada.[4]

---

[2] Kementerian Agama Republik Indonesia, “Moderasi Beragama,” t.t.

[3] Khairan Muhammad Arif, *Slam Moderasi: Tela"ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam, Pespektif Al-Qur"an Dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li AlAlamin* (Pustaka Ikadi, 2020).

[4] Kementerian Agama, “Perpres No.58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama,” no. 145961 2023, 1–25.

Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2024, memberikan panduan lebih lanjut mengenai implementasi moderasi beragama di sektor pendidikan. Peraturan ini mengarahkan agar penguatan moderasi beragama dilakukan dengan cara yang terstruktur dan terukur, mulai dari koordinasi di tingkat pusat hingga pelaporan di tingkat daerah.[5] Media merupakan kekuatan yang sangat besar dalam masyarakat modern. Dengan pemahaman yang baik tentang fungsi, jenis, dan dampaknya, kita dapat menggunakan media secara lebih bijak dan kritis untuk mendukung perkembangan positif dalam kehidupan individu maupun kolektif.

Pemilihan media yang efektif dalam menyampaikan pesan moral tersebut ialah komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama. Kekuatan visual komik mampu menarik motivasi siswa dan secara bersamaan menanamkan gagasan tentang toleransi, keberagaman, dan saling menghargai dengan cara yang mudah dicerna oleh anak-anak. Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Naufal, menunjukkan bahwa media berbasis moderasi beragama terbukti berhasil meningkatkan pemahaman siswa terkait toleransi dan keberagaman. Siswa yang berinteraksi dengan materi pembelajaran semacam ini cenderung lebih terbuka terhadap agama dan budaya lain, serta menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat untuk saling menghargai.[6]

Salah satu pembelajaran yang krusial bagi siswa adalah penguasaan bahasa Indonesia yang dimulai sejak usia dini. Bahasa menjadi sarana komunikasi terutama dalam kehidupan berkelompok. Bahasa juga menjadi elemen utama

---

[5] Kemenag, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 Tentang Tata Cara Koordinasi," 2024.

[6] Naufal Adwithiya Alhasni, *Penggunaan Media Yang Berbasis Pada Moderasi Beragama*, 2022.

dalam menyampaikan pesan antar individu. Menurut pandangan Saddhono dan Slamet, berbicara merupakan keterampilan dalam menghasilkan suara atau kata-kata untuk menyatakan, mengungkapkan, dan berkomunikasi mengenai pemikiran, ide, dan perasaan.[7] Maksudnya tidak lain adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, sekaligus melatih keterampilan berpikir, ekspresi pemikiran, mengekspresikan perasaan, menyampaikan pendapat, menunjukkan persetujuan, menyatakan keinginan, serta berkomunikasi secara efektif baik secara lisan maupun tertulis.[8]

Terdapat 4 keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Membaca merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa dasar. Membaca adalah pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, melainkan meningkatkan minat dan gairah siswa dalam membaca. [9]Membaca merupakan sebuah jendela menuju dunia, yaitu seseorang dapat memperoleh berita secara instan dengan membaca. Siswa yang sering membaca mempunyai pengetahuan lebih dibandingkan siswa kurang membaca. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ

[7] Saddhono dan Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori Dan Aplikasi* (Graha Ilmu, 2018), hal. 44.

[8] B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif.*

[9] Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Angkasa, 2008).

Tafsir dari ayat ini memiliki makna yang sangat mendalam dan signifikan, terutama karena merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad, Kata "Iqra'" adalah perintah yang sangat kuat. Ini bukan sekadar perintah untuk membaca teks secara fisik, tetapi mencakup makna yang lebih luas. Membaca dalam arti harfiah ini adalah dasar dari ilmu pengetahuan dan peradaban. Tanpa kemampuan membaca, sulit bagi manusia untuk belajar dan berkembang.

Dengan banyak membaca maka banyak kata anda bertambah, ilmu dan kemampuan penalaran anda bertambah, sehingga mempengaruhi kemampuan siswa. Pengetahuan yang diperoleh melalui bacaan siswa tidak jauh dari kemampuan siswa dalam mengetahui kalimat yang dibacanya. Oleh karena itu, literasi menjadi kunci keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah. Peneltian oleh Sari dan Lestari dalam penelitiannya yang berjudul "Efektivitas penggunaan Media Komik Edukatif dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA pada Siswa Sekolah Dasar" yang menyatakan bahwa media komik edukatif mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional. Hasil ini menunjukkan potensi komik sebagai media yang menarik dan efektif dalam menyampaikan informasi.[10]

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada hari senin tanggal 13 November 2023, serta wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas II di SDN SN Kelayan Barat 2, diketahui bahwa jumlah siswa kelas II berjumlah 42 orang,

[10] Sari dan Lestari, "Efektivitas penggunaan Media Komik Edukatif dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, t.t.

terbagi menjadi dua kelas IIA berjumlah 21 orang dan kelas IIB berjumlah 21 orang. Adapun penelitian ini akan dilakukan pada kelas IIA yang mana pada hasil observasi awal menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa masih perlu ditingkatkan, terindikasi dari nilai membaca yang masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yakni 70.

Melalui ulangan harian siswa di SDN SN Kelayan Barat 2, terungkap bahwa hanya 9 siswa dari kelas II A yang berhasil mencapai KKM. Siswa-siswa ini masih mengalami kesulitan dalam kelancaran membaca dan kurangnya pemahaman kalimat dalam membaca. Selain itu, karena kurangnya minat siswa terhadap alur cerita, mereka tidak sepenuhnya menguasai isi cerita yang mereka baca dan kesulitan menyampaikan inti cerita, cerita yang terlalu panjang serta kuranganya minat terhadap membaca. Akibatnya, siswa kurang termotivasi terhadap membaca yang seharusnya dibentuk dalam diri siswa sehingga tidak dapat terlaksana dengan optimal.

Selain itu, terdapat kesulitan lain yang dihadapi oleh peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran membaca adalah hal yang tidak menarik sehingga siswa kurang antusias dalam proses membaca. Pendidik hanya memberikan buku siswa yang tersedia di sekolah tanpa menggunakan media untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Sehingga siswa kurang termotivasi dalam hal membaca.

Bukan dalam hal membaca saja, tetapi kurangnya pemahaman dan empati terhadap perbedaan salah satunya pada siswa yang ABK dan keberagamaan suku disekolah. Komik berbasis nilai moderasi beragama diharapkan mampu

menjembatani kesenjangan ini, mengubah perilaku negatif menjadi penerimaan dan saling menghormati melalui penyampaian pesan toleransi, empati, dan resolusi konflik yang menarik dan mudah dipahami.menjadi salah satu alasan bagi peneliti untuk memilih kelas tersebut sebagai fokus penelitian.

Guru kelas IIA juga hingga saat ini belum mengadopsi berbagai jenis media dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. sehingga membuat pembelajaran tidak menarik dan mudah bosan. Keterbatasan variasi media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi faktor utama yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di kelas IIA SDN SN Kelayan Barat 2 Banjarmasin.

Media ialah suatu yang bisa dipakai untuk memberikan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sebaik mungkin, dan menghasilkan proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Berbicara mengenai media pendidikan tidak lepas dari misi, peran dan manfaat media pendidikan. Media pembelajaran berperan sebagai alat untuk belajar dan menyampaikan informasi. Media sangat penting dalam pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca.[11]

Penelitian ini menggunakan media komik yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama sebagai sarana untuk memfasilitasi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan membaca dan motivasi siswa. Media komik ini merupakan bentuk pembelajaran bahasa non proyektif yang terdiri dari

[11] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Rajawali Pers, 2017).

tulisan dan dilengkapi dengan gambar-gambar menarik yang dapat dinikmati dan dibaca. Alur cerita dalam komik dirancang sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh siswa, dengan bantuan gambar-gambar yang menyertai, memudahkan siswa dalam mengerti isi bacaan.

Berdasarkan permasalahan diatas, komik dapat menjadi media atau alat pengajaran yang efektif serta menyenangkan, karena siswa secara alami tertarik untuk membacanya tanpa perlu meyakinkan mereka secara khusus. Oleh karena itu, diharapkan melalui penggunaan media komik, siswa dapat dengan lebih mudah memahami bacaan serta mampu mengucapkan bacaan sesuai intonasi yang dibaca dengan lancar dan dapat memahami kalimat atau kata dari cerita yang ada dalam komik dengan menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Durotun Nasikhah yang berjudul Pengaruh Penggunaan media Komik terhadap Minat Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih Kelas III di MI Nashrul Fajar Meteseh Kota Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018 termasuk kriteria cukup, dibuktikan dengan hasil rata-rata angket bagi siswa yaitu sebesar 47.44 dan nilai rata-rata tersebut termasuk pada interval 45-50. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media komik dengan minat belajar siswa, hal ini ditunjukkan oleh nilai Fhitung (F= 11,306) yang lebih besar dari pada Fabel pada taraf signifikan 5% (4,21). [12]Dengan demikian hasil di atas menunjukkan bahwa minat belajar siswa di pengaruhi oleh penggunaan media komik.

---

[12] Durotun Nasikhah, *Pengaruh Penggunaan Media Komik terhadap Minat Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih Kelas III di MI Nashrul Fajar Meteseh Kota Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018"* .

Media komik yang berbasis nilai-nilai moderasi beragama diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan membaca bahasa Indonesia serta membangun motivasi siswa. Berkaitan dengan latar belakang masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Komik Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Keterampilan dan Motivasi Membaca Siswa SDN SN Kelayan Barat 2 Di Kota Banjarmasin"

B. Definisi Operasional

1. Media Komik

Media komik adalah representasi gambar yang menggambarkan peran-peran tokoh dalam suatu cerita, diatur secara berurutan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan, memberikan hiburan, informasi, dan pengetahuan kepada pembaca.[13]

Peneliti menggunakan media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama yang mana dari beberapa penulis yaitu Nor Alfulaila, Muammar, Fikri Hamdani, Irma Putri Rulani, Elma Nur Hafizah, Nor Alfisah, Kiki Rosiana, dan Muslimah. Komik ini tidak dikembangkan lagi, dan media komik tersebut digunakan untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan dan motivasi membaca siswa kelas II di SDN SN Kelayan Barat 2 Banjarmasin.

[13] Martha Tisna Ginanjar Putri dan Iis Purnengsih, "Gaya Visual Nusantara dalam Media Cover Komik Sangkuriang Karya R. A. Kosasih," *Jurnal Desain* 10, no. 3 (2023): 605, https://doi.org/10.30998/jd.v10i3.16890.

2. Moderasi Beragama

Menurut kamus besar bahasa Indonesia toleransi beragama adalah sikap menghormati kebebasan beragama dan menghargai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan antara individu atau kelompok yang berbeda agama.[14] Moderasi beragama dalam penelitian ini mengacu pada toleransi beragama, antar suku, makanan khas, antar hobi dan bahasa daerah.

3. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca adalah memahami makna dari teks tertulis. Penilaian keterampilan membaca dilakukan melalui indikator-indikator seperti, pengucapan lafal, pengucapan intonasi, penggunaan tanda baca, kelancaran membaca, dan pemahaman kalimat atau kata dalam bacaan.

Keterampilan membaca yang dimaksud yaitu kemampuan siswa dalam melafalkan kata, menggunakan intonasi, penggunaan tanda baca, kelancaran membaca, dan memahami isi bacaan yang mana menarik makna dari teks visual yang disajikan dalam media komik berbasis moderasi beragama. Serta dapat menyampaikan berbagai macam isi cerita media komik, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh dari membaca media komik, Dalam penelitian ini siswa akan membacakan ulang cerita pada komik berbasis nilai-nilai moderasi bergama yang berjudul “Toleransi Beragama”.

[14] Husnul Odhim, *Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama* (Gunung Djati Publisher, 2023), hal. 30.

Keterampilan membaca menggunakan teori David A. Kilpatrick tentang keterampilan membaca sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan, khususnya dalam memahami bagaimana anak-anak belajar membaca dan bagaimana membantu mereka yang mengalami kesulitan membaca dengan 5 indikator yaitu : pengucapan lafal, pengucapan intonasi, penggunaan tanda baca, kelancaran membaca dan pemahaman kata atau kalimat dalam bacaan.

4. Motivasi Siswa

Menunut KBBI atau kamus besar bahasa Indonesia motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu indakan dengan tujuan tertentu.[15]

Motivasi siswa yang diharapkan dalam penelitian ini ialah ketertarikan dalam belajar, katerlibatan dalam belajar, semangat dalam membaca, ulet dalam menghadapi kesulitan.

5. Kelas II

Kelas 2 adalah tingkatan atau jenjang pendidikan dasar kedua yang diikuti oleh peserta didik setelah menyelesaikan kelas 1, biasanya dengan rentang usia sekitar 7 hingga 8 tahun. Pada jenjang ini, mereka melanjutkan pengembangan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung, serta mulai memperkenalkan konsep-konsep yang lebih kompleks dalam berbagai mata pelajaran.[16]

---

[15] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

[16] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* (Sekretariat Negara, t.t.).

6. Mata Pelajaran

Mata pelajaran adalah suatu unit terstruktur dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diajarkan dan dipelajari dalam sistem pendidikan formal, mulai dari jenjang prasekolah hingga pendidikan tinggi, dan juga dalam berbagai program pelatihan atau kursus non-formal. Mata pelajaran dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran spesifik yang telah ditetapkan dan biasanya disajikan dalam kurikulum yang terorganisir.[17]

7. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai sistem komunikasi verbal dan tertulis yang digunakan secara resmi di Republik Indonesia. Bahasa ini berfungsi sebagai bahasa nasional, bahasa negara, bahasa persatuan, dan bahasa pengantar dalam pendidikan, media massa, serta administrasi pemerintahan.[18]

C. Rumusan Masalah

Motivasi siswa dan keterampilan berbahasa merupakan dua aspek penting dalam pembelajaran di sekolah dasar. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kedua aspek tersebut adalah melalui penggunaan media pembelajaran yang kreatif serta menyenangkan, seperti komik. Media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya mampu menarik motivasi siswa dalam belajar, tetapi juga berpotensi membentuk motivasi yang baik dan meningkatkan keterampilan membaca, khususnya dalam bahasa Indonesia. Namun,

[17] Ornstein dkk., *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (2018).
[18] *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 36* (t.t.).

masih diperlukan kajian mendalam terkait efektivitas media ini dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal yang sudah dijelaskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting terkait pengaruh penggunaan media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama terhadap keterampilan membaca dalam bahasa Indonesia dan motivasi siswa kelas II di SDN SN Kelayan Barat 2 Banjarmasin. Adapun rumusan masalah yang ingin di kaji yaitu:

1. Bagaimana keterampilan membaca siswa sebelum dan sesudah menggunakan media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama?
2. Bagaimana motivasi siswa sebelum dan sesudah menggunakan media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama?
3. Apakah terdapat pengaruh univariat (parsial) penggunaan media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama terhadap keterampilan dan motivasi membaca siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh multivariat (simultan) penggunaan media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama terhadap keterampilan dan motivasi membaca siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keterampilan membaca siswa sebelum dan sesudah menggunakan media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama.
2. Untuk mengetahui motivasi siswa sebelum dan sesudah menggunakan media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama.

3. Untuk membuktikan apakah penggunaan media komik berbasis nilai-nilai moderasi beragama berpengaruh signifikan terhadap keterampilan membaca dalam bahasa Indonesia di kelas II SDN SN Kelayan Barat 2 Banjarmasin.
4. Untuk membuktikan apakah penggunaan media komik berbasis nillai-nilai moderasi beragama berpengaruh signifikan terhadap motivasi siswa kelas II di SDN SN Kelayan Barat 2 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Pembelajaran dengan memanfaatkan media komik merupakan bentuk inovatif serta menarik, yang berpotensi menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan media ilmiah berupa kartun sebagai sarana pembelajaran yang lebih berkualitas dan efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Media komik dapat efektif dalam membangun motivasi siswa dalam membaca, sekaligus meningkatkan keterampilan membaca dalam bahasa Indonesia serta motivasi siswa.

b. Bagi Guru

Diharapkan pemanfaatan media komik dapat memberikan alternatif media pembelajaran yang inovatif dan efektif, serta pengalaman guru dan siswa dalam keterampilan membaca bahasa Indonesia, sekaligus motivasi siswa.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam upaya menyempurnakan dan meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

d. Bagi Peneliti

Kekurangan dalam penelitian ini diharapakan bisa menjadi upaya menyempurnaan bagi peneliti yang akan datang.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan yang berkaitan dengan judul penelitian ini diantaranya:

1) Skripsi yang ditulis oleh Siti Nurmala yang berjudul "Efektivitas Penggunaan media komik dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media komik efektif meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SD. Ditemukan adanya peningkatan signifikan pada nilai rata-rata tes membaca pemahaman kelompok eksperimen yang menggunakan media komik dibandingkan dengan kelompok kontrol yang

tidak menggunakannya. Siswa juga menunjukkan respons positif terhadap materi yang disajikan dalam bentuk komik.[19]

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada komik yang digunakan, lokasi penelitian, serta jenjang pendidikan.

2) Skripsi yang ditulis oleh Bambang Wijayanto yang berjudul "Pengaruh Media Komik Edukasi terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di SMP" Hasil penelitian ini menemukan bahwa media komik edukasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP. Data dari angket motivasi menunjukkan adanya peningkatan antusiasme, ketekunan, dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran setelah menggunakan media komik. Siswa merasa belajar lebih menyenangkan dan mudah dipahami.[20]

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan penelitian ini hanya pada motivasi.

3) Skripsi yang ditulis oleh Naifatul Musyarrofah dalam penelitiannya yang berjudul "Penggunaan Media Komik untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Pada Siswa Sekolah Dasar (Kuasi Eksperimen di SDN Lebak Wangi)" hasil penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan media komik dapat membantu meningkatkan kemampuan koneksi matematis

[19] Siti Nurmala, *Efektivitas Penggunaan Media Komik dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD* (2018).

[20] Bambang Wijayanto, *Pengaruh Media Komik Edukasi terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di SMP* (2020).

siswa. Hal ini dapat dilihat dengan hasil perolehan nilai rata- rata siswa kelas eksperimen yaitu 71,15 dan kelas kontrol sebesar 57,06.[21]

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada mata pembelajaran, keterampilan membaca serta motivasi dan lokasi penelitian.

G. Hipotesis Penelitian

Dari penjabaran di atas, maka hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

1) H_a : Terdapat pengaruh secara parsial media komik moderasi beragama terhadap keterampilan membaca siswa kelas II di SDN SN Kelayan Barat 2 Banjarmasin

   H_0 : Tidak terdapat pengaruh secara parsial media komik moderasi beragama terhadap keterampilan membaca dan motivasi siswa kelas II di SDN SN Kelayan Barat 2 Banjarmasin

2) H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan media komik moderasi beragama terhadap keterampilan membaca dan motivasi siswa kelas II di SDN SN Kelayan Barat 2 Banjarmasin

   H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan media komik moderasi beragama terhadap keterampilan membaca dan motivasi siswa kelas II di SDN SN Kelayan Barat 2 Banjarmasin

[21] Naifatul Musyarrofah, *Penggunaan Media Komik untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Pada Siswa Sekolah Dasar (Kuasi Eksperimen di SDN Lebak Wangi)* (2017).

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yaitu:

BAB I Pendahuluan mencakup latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis, sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori meliputi kajian teori, kerangka pikir.

BAB III Metode Penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, variabel penelitian, desain penelitian, *setting* penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan meliputi hasil penelitian dan pembahasan

BAB V Penutup meliputi simpulan dan saran.